

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian membuat ringkasannya baik penelitian yang telah terpublikasi maupun yang belum terpublikasi. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang peneliti kaji, sebagai berikut:

Fauzan (2020), menyimpulkan bahwa metode ceramah, diskusi dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari sangat efektif dalam mencegah pemahaman radikal pada peserta didik.

Ar (2020), menyimpulkan bahwa peran guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama di sekolah sangat penting. Ini karena guru PAI memiliki peran penting untuk memberikan pengertian yang luas tentang Islam yang *rahmatan lil'alam* kepada peserta didik yang menghargai perbedaan.

Nurjanah (2021), mengemukakan bahwa guru PAI berperan aktif dalam menanamkan nilai toleransi dan anti kekerasan dengan menggunakan pendekatan personal dan diskusi kelompok. Guru PAI juga secara intensif melakukan bimbingan kepada peserta didik yang menunjukkan gejala intoleransi.

Oktaviani (2021), menyimpulkan bahwa guru PAI menggunakan pendekatan kontekstual dan kolaboratif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Pembiasaan sikap moderat melalui contoh nyata dari guru PAI lebih efektif dibandingkan hanya penyampaian materi.

Lestari (2022), menyimpulkan bahwa dalam penguatan nilai moderasi dilakukan melalui pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).

Rizky (2023), hasil dari penelitiannya yaitu menyimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif seperti role play dan debat terbimbing mampu meningkatkan pemahaman dan sikap moderat peserta didik.

Maha (2023), menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Melalui pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai keimanan, akhlak mulia serta pembiasaan sikap sopan santun dan saling menghargai, guru PAI berupaya menanamkan moral dan perilaku baik pada peserta didik. Upaya ini dilakukan dengan metode adaptasi, penguatan perilaku positif dan teladan dari guru PAI yang secara berkelanjutan meningkatkan adab dan akhlak peserta didik sehingga mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berkarakter religius serta sesuai dengan ajaran Islam.

Hasyim (2023), menyimpulkan bahwa tingkat moderasi beragama kalangan peserta didik di Surakarta secara umum sudah baik, dengan skor indeks yang tinggi, terutama dalam aspek toleransi terhadap orang luar kelompoknya. Namun, dimensi penerimaan budaya menunjukkan skor terendah, yang mengindikasikan bahwa toleransi peserta didik terhadap budaya dan tradisi berbeda masih kurang. Upaya penguatan moderasi beragama melalui model Sekolah Moderasi Beragama terbukti efektif dalam meningkatkan indeks moderasi, sehingga dapat menjadi salah satu langkah strategis dalam rangka mereduksi paham radikalisme dan tindakan intoleransi. Disarankan agar sosialisasi moderasi beragama dilakukan secara masif melibatkan berbagai pihak seperti pemuka agama, pemerintah, akademisi dan masyarakat umum serta ditingkatkan melalui kajian dan penelitian berkelanjutan terkait pengaruh moderasi beragama terhadap radikalisme dan intoleransi.

Isyara (2023), menyimpulkan bahwa guru PAI meningkatkan kesadaran peserta didik tentang moderasi beragama dengan menguatkan materi yang terkait, menerapkan pendekatan inklusif untuk menghargai perbedaan agama, menggunakan studi kasus nyata, mengadakan kegiatan lintas agama dan memanfaatkan sumber belajar beragam. Kendala utama adalah sikap peserta didik yang merasa paling benar dan pengaruh negatif teknologi digital. Untuk mengatasi ini, guru PAI menggunakan model pembelajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, kreativitas dalam internalisasi nilai moderasi, pembinaan toleransi serta pendekatan interaktif yang melibatkan peserta didik aktif dalam diskusi dan refleksi.

Ramdani (2023), menyimpulkan guru PAI di SMKN 10 Bandung membina moderasi beragama peserta didiknya dengan model pembelajaran ISRA yang kolaboratif dan bekerja sama dengan pihak lain. Kendala utama adalah sikap eksklusif peserta didik dan tantangan informasi digital yang tidak jelas. Solusinya meliputi pembiasaan moderasi dalam khutbah Jumat, pengiriman peserta didik ke program penguatan moderasi serta rencana pemasangan kutipan moderasi di sekolah untuk memperkuat nilai tersebut.

Sudirman (2023), menyimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru PAI di madrasah tsanawiyah dalam menanamkan konsep moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi pendekatan integratif dalam kurikulum, metode pembelajaran berbasis pengalaman dan pemanfaatan media interaktif. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep moderasi beragama serta membantu mereka dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti kurangnya pelatihan bagi guru PAI dan keterbatasan bahan ajar yang sesuai. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kapasitas guru PAI dalam mengajarkan moderasi beragama.

Edy (2023), menyimpulkan bahwa guru PAI di Kabupaten Siak membina moderasi beragama peserta didik dengan strategi pendidikan langsung melalui arahan dan teladan serta strategi pendidikan tidak langsung berupa penerapan aturan dan sanksi bagi pelanggar untuk mencegah perilaku merugikan. Keteladanan, nasihat, pembiasaan, perhatian khusus, kedisiplinan dan hukuman adalah teknik yang digunakan.

Peneliti menelaah judul-judul penelitian sebelumnya untuk memudahkan menemukan persamaan dan perbedaan, lalu menyajikannya dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fauzan (2020)	Penelitian ini sama-sama menekankan pentingnya peran guru atau metode pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang moderat kepada peserta didik.	lebih menekankan pada efektivitas metode ceramah, diskusi dan integrasi nilai-nilai keislaman sebagai cara utama, sementara penelitian saat ini juga mengkaji faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi tersebut.
2.	Ar (2020)	Penelitian ini sama-sama mengakui pentingnya peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.	Penelitian terdahulu lebih menekankan pada bagaimana guru PAI memberikan pemahaman tentang Islam <i>rahmatan lil alamin</i> , sementara pada penelitian ini lebih fokus pada strategi guru, faktor pendukung dan penghambat dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama.
3.	Nurjanah (2021)	Penelitian ini sama-sama menyoroti peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik, khususnya terkait sikap toleransi dan moderasi beragama.	Penelitian terdahulu lebih menekankan pada pendekatan personal dan diskusi kelompok sebagai strategi utama, sedangkan penelitian ini mencakup faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan sikap beragama moderasi, antara lain fungsi media sosial, keluarga, lingkungan sekolah dan organisasi kesiswaan.
4.	Oktaviani (2021)	Penelitian ini sama-sama menekankan pentingnya pendekatan yang aktif dan kontekstual dalam pembelajaran, seperti	Penelitian terdahulu menekankan penggunaan pendekatan kontekstual dan kolaboratif secara khusus. Sedangkan Penelitian ini lebih luas

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		penggunaan contoh nyata dan metode kolaboratif untuk membentuk sikap moderat peserta didik.	membahas berbagai strategi guru PAI, termasuk faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan sikap moderasi beragama.
5.	Lestari (2022)	Penelitian ini sama-sama mengangkat tema penguatan nilai moderasi dalam pendidikan.	berbeda dalam fokus pendekatan dan ruang lingkupnya. Penelitian terdahulu menggunakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada strategi guru PAI dan faktor pendukung atau penghambat di sekolah menengah atas.
6.	Rizky (2023)	Penelitian sama-sama membahas tentang upaya meningkatkan sikap moderat peserta didik melalui pembelajaran.	Penelitian terdahulu lebih menyoroti peningkatan pemahaman dan sikap moderat melalui metode tertentu, sementara penelitian ini mengkaji peran lingkungan sekolah, keluarga dan media sosial sebagai faktor yang memengaruhi pembentukan sikap moderat.
7.	Maha (2023)	Persamaan penelitian ini adalah menekankan penggunaan metode pembiasaan, penguatan perilaku positif dan teladan guru sebagai strategi utama dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.	Penelitian terdahulu menekankan nilai keimanan, akhlak mulia dan sikap sopan santun, sedangkan penelitian ini fokus pada nilai moderasi beragama, toleransi dan sikap moderat dalam konteks keberagaman.
8.	Hasyim (2023)	Penelitian ini sama-sama bertujuan untuk menguatkan sikap moderasi beragama untuk mengurangi	Penelitian terdahulu menilai moderasi beragama dengan indikator kuantitatif berupa skor indeks pada beberapa

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		paham radikalisme dan intoleransi.	dimensi (toleransi dan penerimaan budaya), sementara penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana strategi guru PAI dalam mengajarkan nilai moderasi dan faktor pendukung atau penghambatnya secara kualitatif.
9.	Isyara (2023)	Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan yang inklusif dan interaktif untuk menghargai perbedaan agama serta melibatkan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.	Penelitian terdahulu tidak disebutkan secara spesifik lokasi atau jenjang sekolahnya, sedangkan penelitian dalam teks berfokus pada sekolah menengah atas tertentu yaitu di SMAN 4 Kota Malang.
10.	Ramdani (2023)	Penelitian ini sama-sama menemukan adanya kendala, seperti sikap eksklusif peserta didik dan tantangan dari informasi digital yang mempengaruhi proses pembelajaran moderasi beragama.	Penelitian terdahulu menekankan penggunaan model pembelajaran ISRA yang kolaboratif dan bekerja sama dengan pihak lain, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada strategi guru PAI secara umum tanpa menyebut model pembelajaran tertentu.
11.	Sudirman (2023)	Kedua penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.	Penelitian terdahulu menyoroti kurangnya pelatihan guru dan keterbatasan bahan ajar, sementara penelitian ini mengidentifikasi pengaruh lingkungan luar sekolah dan media sosial sebagai faktor penghambat.
12.	Edy (2023)	Kedua penelitian ini bertujuan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif agar peserta didik memiliki sikap toleran dan moderat.	Penelitian terdahulu secara eksplisit menyebutkan pemberian hukuman sebagai bagian dari strategi pendidikan tidak langsung, sementara penelitian ini lebih

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			menyoroti pendekatan pembinaan yang lebih luas tanpa menekankan hukuman secara spesifik.

## B. Kajian Teori

### 1. Peranan dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

#### a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang mengajar di sekolah, guru juga sering disebut pendidik. Selain memberikan pengetahuan, guru harus menasihati dan memberi instruksi kepada peserta didik tentang bagaimana berperilaku yang baik dari sebelumnya. Guru merupakan orang yang memfasilitasi reaksi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dari sumber belajar (Briliantara & Salim, 2024). Secara etimologi menurut Abdul Rahmat, berpendapat bahwa guru berasal dari kata bahasa sansekerta yang bermakna guru, secara harfiahnya diartikan sebagai “berat” yang bermakna pengajar suatu ilmu (Rahmat, 2019).

Dilihat dari segi definitif operasional, terbagi menjadi dua pendapat mengenai pengertian dari guru. Menurut pendapat tradisional, guru adalah seseorang yang berdiri di depan para peserta didiknya untuk menjelaskan atau menyampaikan ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut pandangan ahli pendidikan, guru ialah seorang yang memberi serta mengamalkan ilmu pengetahuan atau ilmu keterampilan kepada orang lain, seorang yang dapat merubah orang lain yang awalnya tidak mengerti menjadi mengerti dan dari tidak tau menjadi tau (Abduhzen, 2018).

Indriyani (2021), mengungkapkan bahwa seorang guru harus memiliki empat hal sebagai berikut:

1. Guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi sehingga guru mampu menangkap pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala sesuatu yang diciptakan tuhan. Guru juga harus memiliki potensi batin yang kuat untuk mengarahkan hasil kerja kecerdasannya untuk diabdikan kepada tuhan.

2. Seorang guru harus mempergunakan intelektual serta emosional spritualnya agar memberikan peringatan pada manusia lainnya (peserta didik) sehingga dapat beribadah kepada Allah swt.
3. Seorang guru harus berfungsi sebagai pelindung, pembina, pengasuh dan pembimbing. Selain itu, guru harus memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada mereka yang membutuhkannya, termasuk peserta didik mereka.
4. Seorang guru harus berfungsi sebagai penjaga, pengasuh, pembimbing dan pemberi ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada semua orang, termasuk peserta didik (Indriyani, 2021).

Menurut Ngalim Purwanto, peran guru didefinisikan sebagai menciptakan sejumlah tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu dan berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya. Menurut Prey Kats, peran guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan dan pembimbing dalam mengembangkan sikap dan nilai orang yang menguasai materi pelajaran (Dewi & Yuniarsih, 2020).

Menurut Fitriya (2025), pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar untuk mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui pengajaran, pendidikan dan latihan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat agar mewujudkan persatuan nasional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru bertanggung jawab untuk membina, mengasuh, membimbing dan memberikan pengetahuan yang sesuai dengan ajaran agama Islam kepada peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai pendidik profesional, tugas guru sangat kompleks dan tidak terbatas pada interaksi belajar di kelas, ini dikenal sebagai profesi belajar mengajar. Namun seorang guru juga harus berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat umum dan diluar kelas, seperti menjadi suritauladan (Fitriya & Purwanto, 2025).

Menurut Hakim (2020), tugas guru PAI adalah untuk secara sadar berusaha membimbing, mengajar dan melatih peserta didik agar memiliki kemampuan berikut:

1. Meningkatkan kepercayaannya kepada Allah, yang telah ditanamkan dalam keluarganya.
2. Menyalurkan bakat dan minatnya untuk mempelajari lebih lanjut tentang bidang agama dan mengembangkannya secara optimal untuk kepentingan dirinya dan orang lain.
3. Memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan dalam keyakinannya, pemahamannya dan pengalamannya dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mencegah pengaruh buruk dari ajaran, paham atau budaya lain yang berbahaya yang menghalangi pertumbuhan keyakinan peserta didik.
5. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara fisik maupun sosial, menurut prinsip Islam.
6. Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang dapat diterapkan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
7. Memiliki kemampuan untuk memahami dan mengilmuni agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap peserta didik dan keterbatasan waktu (Hakim, 2020).

Eksistensi pendidikan agama Islam sangat berpengaruh dalam membina kepribadian peserta didik, karena salah satu fungsi pendidikan dalam arti *mikro* adalah membantu secara sadar perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Pada prinsipnya mendidik adalah memberi tuntunan, bantuan dan pertolongan kepada peserta didik. Pendidikan dalam kenyataannya seiring dengan pengajaran yang sifatnya verbalistik, sehingga yang terjadi ialah dikte, diktat, hafalan semata. Kalau kenyataan seperti itu berarti peserta didik baru mampu menjadi penerima informasi, belum menunjukkan bukti telah menghayati nilai-nilai yang diajarkan. Seperti yang dinyatakan oleh Nasron (2025), tujuan pendidikan agama Islam seharusnya mencakup lebih dari sekedar menghafal, yang paling

penting adalah memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam sebagai berikut:

1. Meskipun Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, pengajarannya lebih banyak diberikan secara lisan.
2. Pendidikan Islam memberikan penekanan yang lebih besar pada hubungan formal antara hamba dan Tuhannya.
3. Penalaran dan argumen tentang masalah keagamaan kurang diperhatikan.
4. Penekanan yang kurang diberikan pada penghayatan prinsip-prinsip agama Islam.
5. Nilai-nilai Islam tidak dipertimbangkan setelah mempertimbangkan lingkungan.
6. Pendekatan pengajaran agama terutama yang berkaitan dengan prinsip-prinsip Islam kurang diterima.
7. Tingkat keberhasilan pendidikan agama Islam juga masih termasuk dalam formalitas.
8. Pendidikan agama Islam tidak dapat digunakan sebagai landasan kemajuan dan kesuksesan untuk pelajaran yang lain.
9. Pendidikan agama Islam tidak digunakan sebagai dasar untuk mengajarkan karakter peserta didik dalam perilaku sehari-hari. (Nasron, 2025).

Guru PAI tidak hanya mengajarkan tentang toleransi beragama, tetapi mereka juga berperan penting dalam membimbing, mengarahkan dan mendorong peserta didik mereka untuk memupuk toleransi antar agama. Akibatnya, guru PAI sering disebut insan multidimensi. Ada banyak perspektif dan sudut pandang yang berbeda tentang tugas guru PAI. Menurut Jusman (2028), dalam proses pembelajaran, guru melakukan berbagai tugas, terutama guru PAI yaitu sebagai berikut:

1. Korektor, guru PAI diharapkan dapat menilai produk dan proses pembelajaran untuk mendapatkan umpan balik untuk perbaikan, pertahanan dan pengembangan. Guru PAI juga bertanggung jawab

untuk mengoreksi dan menilai hasil kerja, perilaku, perbuatan dan sopan santun peserta didik baik didalam maupun diluar sekolah.

2. Inspirator, sebagai inspirator guru PAI harus memberikan inspirasi dan menjadi teladan bagi peserta didik dalam belajar agama Islam di sekolah. Guru PAI harus mampu memberikan ide-ide baru tentang pengajaran dan kemajuan pendidikan yang disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Jusman, 2018).
3. Informator, guru PAI harus dapat memberikan informasi tentang perkembangan agama kepada peserta didik mereka, khususnya agama Islam dengan cara yang baik dan akurat.
4. Organisator, guru PAI juga bertanggungjawab untuk mengelola berbagai kegiatan akademik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik serta memungkinkan peserta didik menerima pembelajaran yang efektif.
5. Pembimbing, guru PAI diharapkan dapat membantu dan membimbing peserta didik yang kesulitan mempelajari dan memahami agama Islam agar menjadi mandiri dan mencapai tujuan belajarnya.
6. Demonstrator, sebagai demonstrator guru PAI dapat menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang didaktis sehingga peserta didik mudah memahaminya. Ini termasuk menunjukkan gerakan untuk wudhu, shalat dan lainnya.
7. Pengelola kelas, guru PAI harus dapat mengelola kelas selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dan proses pembelajaran dengan efisien (Novitasari & Putri, 2025). Selain itu, sebagai pengendali pendidikan, guru PAI harus memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengawasi lingkungan belajar agar kegiatan belajar mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Czapah, 2025).
8. Motivator, proses belajar peserta didik membutuhkan motivasi karena menentukan keberhasilan atau kegagalan peserta didik. Peran guru PAI sebagai motivator sangat penting karena guru dituntut untuk dapat menumbuhkan keinginan peserta didik untuk belajar, terutama tentang agama Islam (Azzah et al., 2025).

b. Strategi Pengajaran Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan yang bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru PAI dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Selain itu, strategi juga dapat diartikan sebagai usaha guru PAI melaksanakan rencana pembelajaran, menggunakan berbagai komponen pembelajaran agar dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi, adalah ilmu atau kiat didalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi dalam pembelajaran adalah kegiatan guru PAI yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar, penghentian tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh penetapan norma kelompok yang produktif dan sebagainya (Humam & Hanif, 2025).

Dalam dunia pendidikan, strategi didefinisikan sebagai perencanaan yang mencakup kumpulan kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan akademik tertentu. Namun, metode adalah istilah yang digunakan untuk menerapkan rencana yang telah direncanakan dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah direncanakan tercapai secara optimal. Strategi adalah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk menerapkan strategi (Turmidzi & Istianah, 2022).

Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk mengawasi kegiatan belajar peserta didik mereka, membuat rencana pengajaran untuk kelasnya, melakukan manajemen belajar yang optimal, mengelola kelas dan mengatur disiplin kelas secara demokratis. Oleh karena itu, guru PAI harus memiliki keterampilan dalam mengelola kelas (Putri Utami et al., 2024).

Michael J. Lawson, mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, Strategi guru PAI mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim secara utuh (Dasuki et al., 2024).

Pendidikan agama Islam, mempunyai posisi penting dalam memupuk nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan peserta didik. Guru pendidikan agama Islam (PAI), bertindak sebagai penyalur untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama ini dalam proses pembelajaran setiap harinya. Strategi pengajaran yang bisa dipraktikkan oleh guru PAI meliputi berbagai pendekatan baik pada metode, teknik serta media pembelajarannya. Berdasarkan (Hasan & Chumaidah, 2020), berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pengajaran moderasi beragama sebagai berikut:

- 1) Pendekatan Kontekstual: menghubungkan pembelajaran dengan keadaan sosial serta budaya peserta didik dan menyatukan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Metode Diskusi dan Dialog: memberikan ruang bagi peserta didik dalam berdiskusi serta bertanya terkait sikap toleransi dalam Islam.
- 3) Penggunaan Media Pembelajaran: memanfaatkan teknologi serta sumber media sosial agar menyebarkan wejangan toleransi dalam moderasi beragama secara inovatif dan kreatif.

#### c. Moderasi Beragama

##### 1) Pengertian Moderasi Beragama

Dalam sepuluh tahun terakhir, moderasi beragama telah menjadi subjek diskusi yang cukup menarik dan hangat. Ini didefinisikan sebagai beragama yang mengambil posisi jalan tengah dan seimbang, sehingga tidak ekstrem atau berlebihan. Moderasi beragama adalah pandangan, sikap serta praktik beragama yang adil dan seimbang, tidak ekstrem kiri atau kanan. Konsep ini

memusatkan pada pentingnya toleransi, menghargai perbedaan serta menjauhi kekerasan beratas namakan agama. Dalam teori pendidikan agama Islam, moderasi bergama menjadi nilai utama yang perlu ditanamkan sejak dini (Nurdin, 2021).

Dalam hal moderasi beragama, istilah moderasi Islam berarti bahwa agama Islam tidak perlu dimoderasi lagi. Namun, cara orang beragama, memahami Islam dan mengamalkannya harus tetap berada dalam koridor moderasi. Moderasi Islam memiliki dua poin penting. Pertama, senantiasa adil atau tidak condong ke salah satu sisi dan kedua, keseimbangan (Murti & Mufidah, 2022).

Lukman Hakim Saifuddin berpendapat tentang moderasi beragama, Jika kita menggunakan istilah moderasi beragama, kita harus menyadari bahwa yang dimoderasi bukan agamanya, tetapi bagaimana kita beragama. Hal ini disebabkan fakta bahwa agama secara alami moderat, tetapi ketika agama membumi, esensinya menjadi sesuatu yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang terbatas dan relatif. Akibatnya, banyak pemahaman dan penafsiran yang salah tentang agama dan ideologi keagamaan ekstrem dari berbagai sudut pandang. Menciptakan harmoni dan perdamaian dalam kehidupan dimasyarakat beragama adalah tujuan dari sikap moderasi beragama dengan mengutamakan toleransi, saling menghargai perbedaan dan menghindari praktik agama yang ekstrem.

Sudut pandang moderasi beragama sangat penting karena memiliki kemampuan untuk menciptakan dan mewujudkan keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan beragama. Sikap moderasi dapat mencegah tindakan ekstrem dan intoleransi yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan dimasyarakat yang beragam. Sikap moderasi juga dapat mendorong percakapan antar umat beragama yang konstruktif dan produktif.

Konsep moderasi beragama termasuk beberapa hal, seperti:

- a. Mengakui bahwa orang memiliki keyakinan agama yang berbeda serta tidak memaksakan kepercayaan agama tertentu kepada individu lain.
- b. Tidak mendukung kekerasan, diskriminasi atau intoleransi atas nama agama.
- c. Mengakui bahwa agama memberikan prinsip-prinsip etis serta moral dan mempertimbangkan konteks sosial, budaya dan politik di sekitar kita.
- d. Membantu orang lebih memahami ajaran agama dan menghindari interpretasi yang menyimpang dan sempit.
- e. Menghargai kebebasan beragama dan menjamin bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih dan menganut agama yang mereka yakini.

Disebutkan dalam bahasa Arab, dijelaskan mengenai moderasi dikenal dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah* yang memiliki makna dan arti yang sama dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *I'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). *Wasith* adalah istilah untuk orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* dalam berinteraksi. Istilah ini yang juga diartikan dalam bahasa Arab sebagai “pilihan terbaik”, memiliki makna yang sama, adil yaitu berada ditengah-tengah diantara beberapa pilihan ekstrem (Ahmad Arifin, 2023).

Menurut pemaparan tersebut, moderasi beragama adalah ilmu terkait keagamaan yang diterapkan dalam tindakan sehingga berperilaku dengan cara-cara seperti perkataan, tindakan dan lain-lain yang dapat memberikan kenyamanan kepada orang lain. Bukan karena itu kita tidak dapat menjalin hubungan sosial, tetapi karena itu kita mendorong untuk menjadi satu dari beragam latar belakang.

Islam telah dipelajari secara kaffah dan menyeluruh, sehingga menunjukkan "jalan tengah" yang memungkinkan untuk hidup bersama-sama dengan orang lain dari cara yang tidak terputus-putus

atau setengah-setengah, yang dapat menyebabkan ekstremitas, eksklusivitas dan intoleransi. Quraish Shihab mengatakan bahwa mendefinisikan moderasi beragama dalam Islam sulit. Hal ini disebabkan fakta bahwa istilah "moderasi" baru-baru ini muncul sebagai akibat dari maraknya tindakan radikalisme dan ekstremisme. Pengertian moderasi beragama yang dekat dengan konsep ini adalah "*Wasathiyah*", yang ditemukan dalam Al-Qur'an.

Tarmizi Tohor mengatakan bahwa menjadi moderat tidak berarti meninggalkan agama, menjadi lebih lemah dalam beragama atau menjadi lebih bebas. Sebaliknya, itu berarti menjadi jalan tengah dalam keberagaman agama di Indonesia, menurut pendapat Lukman Hakim Syaifuddin. Ia adalah warisan budaya Nusantara yang menggabungkan agama dan kearifan lokal. Karena disadari atau tidak, Indonesia adalah bangsa yang beragam, moderasi beragama diperlukan. Keberagaman Indonesia adalah takdir Tuhan, bukan karya manusia. Ini ditunjukkan oleh jumlah suku besar 633, 652 bahasa daerah dan sekitar 18.306 ribu pulau. Agar tercipta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang damai, keagamaan bangsa Indonesia harus diakui dan dijaga (RI, 2019).

Islam mengajarkan pengikutnya untuk menghargai dan menghormati keyakinan dan hak orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda. Oleh karena itu, Islam digambarkan sebagai *rahmatan lil 'alamin* dan *wasathiyah*. Berdasarkan definisi di atas, moderasi beragama didefinisikan sebagai cara pandang, sikap dan perilaku seseorang yang selalu mengutamakan keadilan serta tidak ekstrem dalam beragama.

#### d. Karakteristik Moderasi Beragama

Keterbukaan, penerimaan dan kerjasama kelompok adalah ciri moderasi beragama. Oleh sebab itu, setiap orang yang berpartisipasi dalam agama, suku, etnis, budaya atau agama apa pun yang berbeda harus saling memahami dan belajar satu sama lain untuk mengelola dan mengatasi perbedaan keagamaan. Satu prinsip dasar moderasi beragama

adalah selalu menjaga keseimbangan antara dua hal. Ini termasuk seimbangnnya wahyu dan akal, tubuh dan rohani, hak dan kewajiban dan kebutuhan serta spontanitas. Ini juga seimbang antara kebutuhan dan kebetulan, teks agama dan ijtihad para tokoh agama, cita-cita dan kenyataan dan masa lalu serta masa depan. Inilah yang disebut sebagai esensi moderasi beragama serta sikap adil dan seimbang.

Apabila seseorang memiliki tiga karakter utama: kebijaksanaan, ketulusan dan keberanian, mereka lebih mudah mengembangkan kedua nilai adil dan seimbang ini. Dengan kata lain, keyakinan yang seimbang selalu berada di tengah. Seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang cukup untuk menjadi bijaksana, tidak ingin menang hanya dengan menafsirkan kebenaran orang lain dan selalu bersikap netral dalam pendapatnya dapat mengambil sikap ini dengan mudah (RI, 2019).

e. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

1. Tengah-tengah (*At-Tawassuth*)

*Tawassuth* berasal dari kata *wassatha*, yang secara bahasa berarti sesuatu yang berada di tengah atau memiliki dua ujung yang seukuran. Secara terminologi, pengertian *Tawassuth* adalah nilai-nilai Islam yang didasarkan pada pola pikir dan praktik yang adil dan pertengahan, dan tidak berlebihan dalam beberapa kasus. Berlebihan dan berkurangan tidak ada dalam *At-tawassuth*. Dimungkinkan untuk menggunakan prinsip-prinsip ini sebagai dasar untuk menjalani kehidupan yang menjunjung tinggi sikap atau pemahaman yang jujur dalam hubungan sosial, bertindak jujur dan selalu bersifat konstruktif dan menghindari segala bentuk pendekatan yang bersikap *tatharruf* (ekstrem).

2. Tegak Lurus dan Bersikap Proposional (*I'tidal*)

Dalam sembilan nilai moderasi agama ini, kata *I'tidal* dalam bahasa Arab sering diartikan sebagai *Tawassuth*. *Wasath* dianggap sama dengan adil, tetapi adil juga berarti jujur atau benar. Orang yang tidak melakukan hal yang adil disebut aniaya. Ini adalah nilai yang mengutamakan kejujuran sehingga orang harus bertindak

sesuai, adil dan penuh tanggung jawab. Tujuan lain adalah untuk melakukan sesuatu dengan sesuai dengan haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab dengan profesionalitas dan berpegang teguh pada prinsip. *I'tidal* adalah sikap yang jujur dan nyata yang menegakkan keadilan untuk semua orang di mana pun dan kapan pun. Itu memiliki prinsip yang kuat dan tidak mudah goyah.

3. Toleransi (*Tasamuh*)

*Tasamuh* adalah nilai atau sikap yang menyadari perbedaan dan menghormati perbedaan agama, suku, ras, golongan dan aspek lain dari kehidupan atau sebuah sikap untuk memberi ruang bagi orang lain untuk mengekspresikan keyakinannya dan menyampaikan pendapatnya meskipun mereka tidak setuju dengan keyakinan mereka. Dengan demikian, toleransi adalah sikap yang terbuka, lapang dada, sukarela dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan hormat, berpikir positif dan menerima orang lain sebagai bagian dari diri kita. Jadi, *tasamuh* adil, moderat dan berdiri atas kepentingan kelompok atau golongan.

4. Musyawarah (*Asy-Syura*)

Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani, musyawarah adalah mengeluarkan pendapat dengan mengembalikan sebagiannya pada sebagian yang lain, yaitu menimbang satu pendapat dengan pendapat yang lain untuk mendapatkan satu pendapat yang benar. Istilah ini berasal dari bahasa Arab, *syura* yang secara umum berarti meminta sesuatu. Musyawarah juga merupakan mengeluarkan pendapat untuk memperoleh satu pendapat yang telah disepakati. Selain itu, musyawarah adalah suatu kegiatan di mana orang berkumpul untuk mengumpulkan perspektif yang berbeda dan mencapai kesepakatan untuk kemaslahatan bersama. Ini memiliki banyak manfaat. Selain memberi orang kesempatan untuk berbicara atau mencari solusi untuk masalah yang ada, musyawarah juga mengandung nilai kebenaran yang didasarkan pada kesepakatan kolektif.

5. Perbaikan (*Al-Ashlah*)

Untuk kebaikan bersama, *Al-Ishlah* terlibat dalam pembuatan reformatif dan konstruktif. Tindakan reformatif dan konstruktif ini dilakukan untuk memperoleh keadaan yang lebih baik dengan mempertimbangkan kondisi perubahan dan perkembangan zaman. Nilai adalah proses penyelesaian pertikaian atau masalah di antara pihak yang bersengketa secara damai. Proses ini dapat mencakup masalah keluarga, pengadilan, politik atau peperangan dan lain sebagainya. Jadi, dalam situasi ini kita harus memimpin dalam perdamaian demi kepentingan bersama sehingga posisi pendamai harus tidak berat sebelah.

6. Kepeloporan (*Al-Qudwah*)

*Al-Qudwah* adalah membawa maksud memberi contoh, teladan dan model kehidupan. Memberi teladan ini adalah sebuah sikap inisiatif merintis mulia dan memimpin manusia untuk kesejahteraan. Adalah prinsip yang menonjol dalam nilai moderasi beragama dalam konteks sosial kemasyarakatan, maka memberikan pemaknaan bahwa seseorang atau kelompok umat Islam dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas umat yang lain dalam menjalankan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Dengan demikian, mudah untuk memahami bahwa komitmen seseorang terhadap moderasi dapat diukur dengan seberapa baik mereka dapat menjadi teladan atau pelopor dalam menciptakan kehidupan yang damai, toleran dan menghargai keadilan bagi orang lain.

7. Cinta Tanah Air (*Al-Muwathanah*)

*Al-Muwathanah* adalah pemahaman dan sikap bahwa ada negara-bangsa (nation-state) dan cinta tanah air, apa pun bentuknya. Mengakui negara-bangsa dan menghormati kewarganegaraan adalah fokus *Al-Muwathanah* ini. Merupakan nilai dengan pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara dan bangsa. Dalam konteks ini Islam dan negara memiliki keterkaitan dengan moderasi beragama, sebab keberadaan cinta tanah air ialah sebuah komitmen kebangsaan

yang merupakan indikator sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap serta praktik beragama seseorang berdampak pada penerimaan terhadap konsensus dasar kebangsaan.

#### 8. Anti Kekerasan (*Al-La 'Unf*)

Dalam Bahasa Arab menggunakan beberapa istilah, antara lain *al-'unf*, *at-tatharruf*, *al-guluww* dan *alirhab*. *Al-'unf* merupakan antonim dari *ar-rifq* yang berarti lemah lembut dan kasih sayang. Abdullah An-Najjar mendefinisikan *al-'unf* dengan penggunaan kekuatan secara ilegal (main hakim sendiri) untuk memaksakan kehendak dan pendapat. Merupakan juga nilai yang artinya menolak ekstremisme yang mengajak pada kerusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap tatanan sosial. Nilai-nilai anti kekerasan moderasi beragama ini termasuk mengutamakan cara damai untuk menyelesaikan perselisihan, tidak main hakim sendiri, menyerahkan urusan kepada orang yang bertanggung jawab dan mengakui negaranya sebagai satu kesatuan.

#### 9. Ramah Budaya (*I'tiraf al-'Urf*)

*I'tiraf al-'Urf* dengan kata lain ramah budaya merupakan nilai yang memberikan kemampuan dan kebebasan untuk berkarya, berpikir serta menciptakan suatu kebudayaan. Jadi, ciri-ciri ramah budaya dalam hal ini adalah menghormati adat atau tradisi dan budaya masyarakat setempat serta orang-orang yang menjalankan moderasi beragama yang memungkinkan mereka untuk tinggal di mana pun mereka berada. Pada akhirnya, proses moderasi dan akulturasi menghasilkan penyesuaian antara nilai agama dan adat. Adat atau budaya bahkan dapat menjadi sumber hukum dari kepercayaan agama (Abdul Aziz, 2021).

#### f. Indikator Moderasi Beragama

Empat tanda moderasi agama adalah:

##### 1. Komitmen Kebangsaan

Cara pandang, sikap dan praktik agama seseorang berdampak pada kesetiaannya terhadap bangsa, terutama terkait dengan

penerimaan Pancasila sebagai ideologi Negara, disebut komitmen kebangsaan. Sikap seseorang terhadap ideologi yang bertentangan dengan Pancasila dan Nasionalisme juga dapat menunjukkan komitmen kebangsaan. Penerimaan prinsip-prinsip beragama yang terkandung dalam konstitusi UUD 1945 dan peraturan di bawahnya merupakan komponen dari komitmen kebangsaan. Sangat penting untuk melihat komitmen kebangsaan ini sebagai indikator moderasi beragama, karena menurut pandangan moderasi beragama, memenuhi kewajiban sebagai warga negara sama dengan mengikuti ajaran agama (Aulia & Albina, 2025).

## 2. Toleransi

Toleransi adalah kemampuan untuk menerima perubahan, meskipun tidak disukai, bahwa menerima perspektif atau keyakinan yang berbeda, bahkan jika mereka bertentangan, tidak selalu berarti Anda setuju atau mendukungnya. Orang yang toleran tidak berarti melepaskan kesetiaan dan komitmennya terhadap apa yang dia percaya benar. Namun, ia dapat menerima atau membiarkan keyakinan dan pemikiran yang berbeda tetap ada (Mustaqim, 2019). Toleransi beragama dalam konteks beragama berarti beragama dengan semua ciri-cirinya, tetapi tetap mengakui adanya agama lain dan dapat menerima perbedaan dalam hal beragama dan keyakinan (Ar, 2021).

## 3. Anti Kekerasan

Anti kekerasan juga merupakan indikator penting moderasi beragama. Selain itu, gerakan terorisme dan radikalisme semakin meningkat. Dalam konteks moderasi beragama, radikalisme dan terorisme didefinisikan sebagai ideologi dan paham yang menggunakan agama untuk membenarkan tindak kekerasan dan pembunuhan. Radikal cenderung memaksakan keyakinan mereka terhadap orang lain. Mereka yang radikal biasanya tidak sabar dengan perubahan yang perlahan karena mereka percaya bahwa keadaan harus seperti ini, bukan situasi yang senyatanya ada (Muttaqin, et al, 2025). Keyakinan kelompok radikal tentang

kebenaran ideologi mereka dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional yang menjurus pada kekerasan. Padahal ajaran agama manapun tidak membenarkan adanya tindak kekerasan, saling membunuh satu sama lain maupun tindakan teror (Mayasari, 2025).

#### 4. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Seberapa jauh mereka bersedia menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan kebudayaan lokal dapat diukur dengan melihat praktik dan keyakinan agama mereka yang dapat menerima kebudayaan lokal. Orang-orang yang moderat cenderung lebih senang menerima tradisi dan kebudayaan lokal dalam perilaku keagamaannya selama itu tidak bertentangan dengan ajaran agama mereka (Mahfud & Muttakin, 2025).

## 2. Peserta Didik

### a. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik merupakan setiap individu yang berusaha untuk mengembangkan potensinya melalui proses pendidikan, baik formal maupun non-formal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Secara etimologi, peserta didik berarti anak didik yang belajar ilmu. Secara terminologi, peserta didik berarti anak didik atau individu yang mengalami perubahan perkembangan yang memerlukan bimbingan dan arahan sebagai bagian dari proses pendidikan struktural dan dalam proses pembentukan kepribadian mereka. Peserta didik, atau mereka yang berpartisipasi dalam proses pendidikan, merupakan bagian penting dari proses pendidikan Islam. Orang mengambil bagian dalam sistem atau jenis pendidikan tertentu untuk berkembang (Adliyah & Ikhwan, 2025).

Peserta didik adalah individu yang memiliki kepribadian, tujuan, cita-cita hidup dan potensi diri, oleh karena itu tidak dapat diperlakukan semena-mena. Peserta didik adalah orang yang memiliki pilihan untuk menuntut ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depannya. Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu atau pribadi manusia seutuhnya atau orang yang

tidak bergantung dari orang lain dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat dan keinginan sendiri (Anisah et al., 2025).

Peserta didik adalah bagian manusiawi yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Sebagai orang yang ingin mencapai cita-cita, mereka memiliki tujuan dan ingin mencapainya dengan cara terbaik. Peserta didik akan menjadi faktor penentu karena mereka memiliki kekuatan untuk mempengaruhi semua yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Kamus besar bahasa Indonesia mengatakan bahwa peserta didik berarti seseorang atau anak yang berguru dan belajar.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan anak-anak yang bersekolah untuk tumbuh. Oleh karena itu, peserta didik adalah mereka yang mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan mereka, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta merasa puas dengan pelajaran yang mereka terima dari guru mereka.

b. Kedudukan Peserta Didik

Peserta didik adalah komponen pendidikan yang paling penting. Tanpa peserta didik, pendidikan tidak dapat berlangsung. Oleh karena itu, semua pihak harus mengetahui dan memahami pemahaman peserta didik. agar tujuan pendidikannya tidak menyimpang dari rencana. Menurut paradigma pendidikan Islam, peserta didik adalah orang-orang yang belum dewasa yang memiliki banyak potensi dasar yang harus dieksplorasi. Paradigma tersebut menjelaskan bahwasannya manusia atau peserta didik adalah objek dan subjek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mereka mengembangkan potensi mereka dan menuju kedewasaan (Kamaliah, 2021).

Potensi adalah kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik dan mereka tidak dapat berkembang dengan baik tanpa bantuan guru (Taqwima & Utami, 2024).

### C. Kerangka Penelitian

Judul proposal skripsi ini yaitu “Strategi Guru PAI dalam Mengajarkan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Peserta Didik di SMAN 4 Kota Malang”. Untuk mencegah pembaca salah memahami, peneliti memberikan ringkasan konseptual sebagai berikut:

#### 1. Strategi Guru PAI

Strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam penelitian ini meliputi pemberian dukungan dan dorongan secara aktif untuk menanamkan rasa toleransi beragama pada peserta didik. Diharapkan guru PAI dapat mengembangkan sikap dan kualitas diri seperti tanggung jawab, kewibawaan, otoritas kemandirian dan kedisiplinan sebagai landasan dalam pelaksanaan strategi tersebut. Khususnya guru pendidikan agama Islam (PAI) menggunakan pendekatan yang menanamkan dan mengembangkan pemahaman peserta didik agar mampu mempraktikkan toleransi terhadap keyakinan agama dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang digunakan meliputi mendorong diskusi terbuka mengenai perbedaan agama, membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai universal yang dipegang oleh berbagai agama dan menunjukkan pentingnya berbicara dengan orang dari berbagai agama untuk memperluas pemahaman mereka agar lebih baik. Dalam penelitian ini, guru-guru di SMAN 4 Kota Malang menjadi subjek yang menerapkan strategi-strategi tersebut.

#### 2. Moderasi Beragama

Dalam penelitian ini, moderasi beragama difokuskan pada peran guru PAI dalam menumbuhkan sikap dan perilaku peserta didik yang toleran, memahami keyakinan agama yang seimbang yang berarti pemahaman agama yang komprehensif tentang ajaran agama yang berbeda dan tetap toleran terhadap perbedaan pendapat. Diharapkan peserta didik tidak hanya mempunyai pemahaman mendalam terkait prinsip-prinsip serta perilaku agama, tetapi juga memahami keberagaman dan pluralitas yang ada dalam masyarakat.

#### 3. Peserta Didik

Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik yang bersekolah di SMAN 4 Kota Malang.